

TAGAK NAN BAMUKASUIK KOMPOSISI MUSIK PENDEKATAN TRADISI

Arie Pratama
Susandra Jaya
Zahara Kamal

Prodi Seni Karawitan -Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
ariepratama0303@gmail.com

ABSTRAK

Karya ini bersumber dari seni tutur yang terdapat di Jorong *Bukik Tamasu* Nagari *Balimbiang* Kecamatan Rambatan. Terdapat beberapa bentuk pelaksanaan seni tutur pada upacara adat, salah satunya ialah *pidato tagak*. *Pidato tagak* dilakukan secara berdiri oleh seorang pangulu yang menuturkan alur pidato yang berisi tentang sejarah Minangkabau dengan melodi dan berirama, irama tersebut lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *irama lamo*. Hal menarik pada *pidato tagak* memiliki fenomena musikal, yaitu cara menuturkan alur *pidato* dengan irama atau melodi yang dinyanyikan. Melodi yang terdapat pada *irama lamo* tersebut tidak terikat tempo atau *free rythm*. Pada karya ini, pengkarya menggarap irama atau melodi vokal yang terdapat pada *pidato tagak* menjadi sebuah komposisi musik karawitan.

Kata kunci : *Pidato tagak*, *irama lamo*, komposisi musik.

PENDAHULUAN

Di Jorong *Bukik Tamasu* Nagari *Balimbiang* Kecamatan Rambatan, terdapat dua bentuk pelaksanaan seni tutur pada upacara adat yaitu *bapikolah* dan *pidato tagak*. Istilah *bapikolah* bagi masyarakat Jorong *Bukik Tamasu* kenagarian *Balimbiang* sama halnya dengan *pasambahan* di Minangkabau. *Bapikolah* atau *pasambahan* di Nagari *Balimbiang* biasa dilaksanakan pada berbagai upacara adat, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan, *pidato tagak* dilakukan secara berdiri oleh seorang pangulu yang menuturkan alur pidato yang berisi tentang sejarah Minangkabau dengan melodi dan berirama, irama tersebut lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *irama lamo* (wawancara dengan Nursan Dt Bagindo Basa di *Balimbiang* 11 Mei 2018).

Bentuk dan struktur *pidato tagak* pelaksanaannya terdiri dari tiga bagian yaitu: diawali dengan *bapikolah pambukak*, dilanjutkan dengan *pidato tagak* dan diakhiri dengan *bapikolah panutuik*. **Pertama** *bapikolah pambukak*, bertujuan untuk permohonan maaf dan meminta izin dari *si pangka* (*tuan rumah*) kepada *si alek* (*tamu yang datang*), **kedua** *pidato tagak*, yang disampaikan oleh seorang *datuak* atau penghulu yang ditunjukkan kepada masyarakat yang hadir

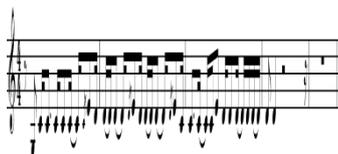
dan mendengarkan pidato pada waktu itu, pada *pidato tagak* inilah pesan-pesan disampaikan sesuai dengan bentuk upacara adat yang dilaksanakan, contohnya ketika upacara pernikahan, *pidato tagak* menyampaikan pesan yang berisi nasehat kepada kedua pengantin tentang seluk beluk berumah tangga, dan yang **ketiga** *bapikolah panutuik*, yang bertujuan untuk mengakhiri upacara adat yang sedang dilaksanakan (wawancara dengan Barusman Dt Gadang di Nagari *Balimbiang*, 3 Maret 2018).

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap ketiga struktur dan bentuk pelaksanaan *pidato tagak* tersebut di atas, pengkarya menemukan hal yang menarik pada *pidato tagak*, yang mana pada *pidato tagak* memiliki fenomena musikal, yaitu cara menuturkan alur *pidato* dengan irama atau melodi yang dinyanyikan. Melodi yang terdapat pada irama *pidato tagak* tersebut tidak terikat tempo atau *free rythm*. Sehubungan dengan irama atau melodi yang dinyanyikan pada *pidato tagak*, Barusman Dt Gadang mengatakan bahwa irama atau melodi dari petatah petitih yang disampaikan pada *pidato tagak* disebut dengan *irama lamo*, *irama lamo* biasanya dibawakan ketika upacara *batagak pangulu* (wawancara dengan Barusman Dt Gadang di Nagari *Balimbiang*, 3 Maret 2018). Setelah pengkarya amati secara seksama,

intonasi dan irama teks yang dibawakan pada *pidato tagak* khusus irama *lamo*, terdapat ada 5 nada atau pentatonik utama sebagai kekuatan musikal yaitu nada



dengan nada D sebagai nada akhir. Selain itu *pidato tagak* (irama *lamo*), terdapat juga dua frase melodi yang berbeda, pada frase pertama melodi dan intonasinya lebih datar seperti pada notasi :



sedangkan pada frase kedua ditemukan nada tinggi di awal melodinya, seperti notasi :



Irama atau melodi yang terdapat pada *pidato tagak* inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya, karena irama atau melodi tersebut lebih mudah pengkarya pahami, dan pengkarya garap menjadi sebuah komposisi musik karawitan yang di beri judul *Tagak Nan Bamukasuiik*.

Sehubungan dengan judul karya seni “*Tagak Nan Bamukasuiik*”, terdiri dari tiga suku kata yaitu kata *tagak* artinya berdiri, pada judul karya ini kata *tagak* pengkarya gunakan karena komposisi ini bersumber

dari irama atau melodi *pidato tagak*, sedangkan kata *nan* adalah kata hubung, dan kata *bamukasuiik* artinya menyampaikan maksud dan tujuan, maksud dan tujuan di sini lebih diartikan pada capaian pengkarya untuk memperkenalkan dan menggarap *pidato tagak* menjadi lebih inovatif yang dilahirkan kedalam bentuk karya komposisi musik, judul ini pengkarya simpulkan dari proses kerja komposisi yaitu menggarap irama atau melodi vokal yang terdapat pada *pidato tagak* menjadi sebuah komposisi musik karawitan.

METODE PENCIPTAAN

Pada prinsipnya bentuk karya seni tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya ide dan gagasan dari seorang seniman. Ide dan gagasan yang dimiliki oleh seniman akan terwujud dalam beberapa tahapan kerja. Tahapan kerja ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Demikian juga dengan komposisi musik “*Tagak Nan Bamukasuiik*” diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja:

a. Persiapan

Pada tahap awal, pengkarya melakukan pengamatan terhadap bentuk penyajian dari *pidato tagak*. Setelah itu pengkarya mencari informan yang dipandang banyak memahami seluk beluk tentang *pidato tagak*. Adapun informan tersebut antara lain: Barusman Dt Gadang, Nursan Dt Bagindo Basa, Marsial Angku Imam, dan

tokoh masyarakat di Jorong Bukik Tamasu Nagari Balimbiang.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan informasi dari informan tersebut di atas dengan cara, pengkarya melakukan wawancara langsung dengan beliau sehubungan dengan seluk beluk *pidato tagak*. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya, pengkarya mempelajari langsung tentang irama dan teks dari *pidato tagak* secara praktis. Dalam pengumpulan informasi, pengkarya lebih mengedepankan analisa terhadap unsur-unsur musikal dan keunikan dari *pidato tagak* yang menjadi ide dasar dalam penciptaan komposisi musik ini. Berikutnya, pengkarya mengunjungi pemuka adat dan tokoh masyarakat di Jorong Bukik Tamasu untuk mengumpulkan informasi lebih jelas mengenai *pidato tagak*, serta wawancara dengan Nursan Dt.Bagindo Basa 84 tahun dan Marsial Angku Imam 59 tahun pada hari Jum'at 11 Mei 2018 untuk memahami konteks dan aspek-aspek lain yang terdapat pada *pidato tagak*, dengan memahami lebih dalam hal tersebut maka pengkarya lebih mudah untuk menemukan ide garapan pada karya ini. Setelah menemukan ide, selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan, memilih instrumen yang dibutuhkan serta menentukan pendukung karya.

b. Diskusi

Pada tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, para senior dan kerabat yang dipandang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi dengantim produksi serta pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep yang akan dicapai dalam penggarapannya, menetapkan media ungkap apa saja yang dipakai dalam garapan komposisi musik ini, seterusnya menetapkan jadwal proses latihan dan ruangan kepada pendukung karya.

c. Kerja Studio

Pada tahap ini pengkarya menjelaskan tentang ide maupun konsep garapan karya "*Tagak Nan Bamukasuiik*" kepada pendukung karya. Setelah pendukung karya dapat memahami ide dan konsep karya, selanjutnya dilaksanakan proses latihan komposisi dengan penuangan materi terhadap pendukung karya. Proses latihan tersebut dilakukan secara teratur dan berulang-ulang. Pada proses latihan pengkarya mengalami beberapa kendala salah satunya dalam hal mengumpulkan dan menentukan jadwal latihan dengan para pendukung karya. Dalam hal ini, kedisiplinan para pendukung karya sangat diharapkan. Walaupun ditemui adanya pendukung karya yang kurang disiplin,

namun pengkarya bisa mengantisipasinya dan tetap menjalani latihan secara rutin dan teratur. Setelah itu, pengkarya melakukan evaluasi terhadap materi-materi karya yang digarap pada latihan sebelumnya, baik dengan cara merekam audio visual maupun dari catatan yang pengkarya buat pada saat proses latihan. Hal ini dilakukan agar nantinya untuk dapat didengar secara teratur, sehingga pengkarya dapat melakukan revisi terhadap materi-materi yang sudah diltuangkan kepada pendukung karya.

d. Perwujudan

Pada tahap ini, artinya seluruh materi garapan sudah bisa dicerna dan dikuasai secara praktis oleh seluruh pendukung karya. Dalam hal ini karya seni telah terwujud, walaupun demikian pengkarya perlu melakukan finishing terakhir terhadap karya dengan cara memoles atau pembersihan tekstur karya, kekompakan pendukung karya, dinamika karya, penyesuaian ruangan, dan artistik panggung.

Tujuan penggarapan komposisi musik ini adalah untuk mewujudkan ide pengkarya yang berangkat dari unsur musikal yang terdapat pada *pidato tagak* dengan mengembangkan nada pentatonik yang terdapat pada *pidato tagak* dalam *irama lamo*. Melalui karya ini, pengkarya juga ingin memperkenalkan dan menginovasikan

pidato tagak ke masyarakat di luar daerah Rambatan. Karya komposisi musik ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan musik maupun penulisan ilmiah. Selanjutnya, karya musik ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi bagi komposer lain bahwa banyak potensi yang bisa dijadikan ide untuk komposisi musik yang berpijak dari seni tutur seperti *pidato tagak* ini.

PEMBAHASAN

Komposisi karawitan “*Tagak Nan Bamukasuk*” ini berawal dari sebuah ide tentang *pidato adat* yang telah dipaparkan sebelumnya, hal tersebutlah yang diaplikasikan ke dalam sebuah bentuk komposisi karawitan.

Berpijak dari pengalaman dan pengetahuan pengkarya tentang ilmu komposisi yang didapat, di sini pengkarya mengaplikasikan ide tersebut ke dalam bentuk garapan komposisi musik dengan pendekatan tradisi.

Mengacu pada analisa pengkarya terhadap irama yang terdapat pada *pidato tagak* tersebut, disini pengkarya mencoba menawarkan suatu inovasi yaitu dengan menggarap melodi atau irama vokal pentatonik (5 1 2 3 4) yang terdapat pada *pidato tagak* ke dalam bentuk ensambel musik. Instrumen-instrumen ritmis dan

melodis pengkarya gunakan untuk mentransformasikan nada pentatonik atau modus yang terdapat dalam irama atau melodi *pidato tagak* ke dalam garapan karya ini. Modus pentatonik tersebut pengkarya garap untuk menghasilkan garapan komposisi yang sesuai dengan melodi atau nyanyian *irama lamo* yang ada pada *pidato tagak*. Masing-masing instrumen melodis dalam karya ini memainkan melodi sesuai dengan kekuatan warna atau timbre instrumen. Selain menggarap interval nada, kekuatan syair juga pengkarya jadikan sebagai sumber inspirasi yang mempunyai banyak kemungkinan garap. Irama atau melodi dari teks yang terdapat pada *pidato tagak* mempunyai nilai-nilai dan makna sebagai penyampai pesan. Pesan-pesan inilah yang pengkarya jadikan modal utama dalam penggarapan sesuai dengan kekuatan irama melodi teksnya, karena teks tersebut mempunyai penggalan suku kata dan kalimat, dari panjang dan pendeknya teks dalam *pidato tagak* yang membentuk siklus ritem dan melodi yang dapat dikembangkan. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dalam penggarapan sehingga pengkarya termotivasi untuk menggarapnya kedalam bentuk yang inovatif.

Karya "*Tagak Nan Bamukasuk*" pengkarya bagi menjadi dua bagian, pada bagian pertama pengkarya menghadirkan vokal *pidato tagak* secara utuh yang

bertujuan untuk memperkenalkan irama atau melodi yang terdapat pada *pidato tagak* tersebut, setelah itu pengkarya mentransformasikan irama atau melodi *pidato tagak* ke dalam instrumen, *saluang*, *canang* dan *kecapi payokumbuh*, karena ketiga instrumen ini memiliki warna bunyi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam komposisi ini.(1) Instrumen *saluang* memiliki warna bunyi yang *low*, selain warna bunyi *low* pada *saluang*, *saluang* juga yang dapat memberi pengaruh terhadap suasana yang hadir ketika *pidato tagak* dibawakan, (2) instrumen *canang* memiliki warna bunyi *middle*, yang dapat memperkuat suasana upacara adat yang sedang dilakukan dan (3) *kecapi Payakumbuh* memiliki warna bunyi yang *high*, instrumen *kecapi* ini memiliki nada yang banyak, sehingga penggarapan modus dan pengembangan nada-nada lebih mudah dilakukan. Selain itu, pada bagian ini pengkarya juga menggarap irama pada *pidato tagak* yang tadinya terkesan *free rythm* digarap menjadi ritmis dengan beberapa melodi yang ritmis dengan pengembangan modus 5 1 2 3 4. Di samping penggarapan melodi pengkarya juga melakukan penggarapan tempo, dinamika, *call and respond* dan *unisono*. Sedangkan untuk memperkuat *rythm* dan aksentuasi, pengkarya menambahkan dengan instrument gong, *gandang katindiak* dan *katuak-katuak* sebagai pembawa pola

ritme, yang sekaligus sebagai pengatur tempo.

Pada bagian kedua, vokal disajikan ke dalam bentuk yang lebih inovatif dengan menggarap isi teks dalam *pidato tagak*, sehingga teks tersebut menjadi kekuatan dalam melahirkan ritme dan melodi, pengembangan ritme dan melodi tersebut sesuai dengan penggalan-penggalan suku kata. Pengembangan ritme dan melodi yang sesuai dengan penggalan suku kata dan kata, bisa memberikan aksentuasi-aksentuasi untuk kekuatan ritme dalam garapan. Aksentuasi tersebut muncul sesuai dengan tekanan intonasi dari teks *pidato tagak* tersebut. Suku kata pada teks tersebut menghasilkan banyak inspirasi sesuai dengan ungkapan pesan-pesan dalam *pidato tagak*. Ungkapan pesan dalam *pidato tagak* juga menjadi hal yang berpengaruh dalam penggarapan, karena pesan yang disampaikan bisa menjadi inspirasi terhadap suasana dan ekspresi pemain.

Garapan ini menggunakan beberapa teknik garap seperti, *gayacall and respond*, dan *unisono*. Pengembangan melodi vokal *pidato tagak* pengkarya gabungan dengan instrumen gong, kehadiran instrument gong tersebut sebagai pemberi aksentuasi dan memperkuat *rythm* dalam penggarapan vokal.

DESKRIPSI KARYA

Karya komposisi *Tagak Nan Bamukasuk* dibagi menjadi dua bagian, pada bagian pertama diawali dengan vokal *pidato tagak* secara utuh yang dibawakan oleh tiga orang pemain secara bergantian, pertama *pidato tagak* dinyanyikan secara solo oleh salah seorang pemain dengan teks sebagai berikut:

Assalamualaikum ampun beribu kali ampun mangko ma mintak ampun lah sayo kapado tuhan nan manjadikan salian alam. Nan manurunkan rahamat dengan nikmatnyo kapado sakaliaan mukaluak (makhluk) baiak nan aluih maupun nan kasa nan tingga di lauik ataupun di darek, innallah hawafururrahiim allah itu pengampun lagi penyayang. Mangko basilawaiklah sayo ka pado nabi Muhammad SAW, nan manunjukkan nan haram dengan yang halal, nan manunjukkan jalan nan luruih dari dunia sampai ka akhirat. Mangko mamintak maaf juolah sayo ka pado datuak sagalo pangulu nan gadang basa batuah, tau di adat jo pusako tau dibarih jo balabeh nan mamacik tampuak nan mamegang undang undang, ka pai tampek batanyo nan ka pulang bakeh babarito, babaritokan unsur dengan asa.

(Assalamualaikum ampun beribu kali ampun, sebab karena saya meminta maaf saya kepada tuhan yang menjadikan alam yang menurunkan rahmat dengan nikmatnya kepada semua makhluk baik yang halus maupun yang kasar, yang tinggal di laut ataupun di darat *innallah hawafururrahiim* Allah itu pengampun lagi penyayang. Sebabnya saya berselawat kepada nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan yang haram dengan yang halal, yang menunjukkan jalan yang lurus dari dunia sampai ke akhirat. Sebabnya meminta maaf saya kepada datuk sekalian *pangulu* (pemuka adat) yang besar basa bertuah, tahu dengan adat dan pusaka, menguasai tampuk, memegang undang-undang, pergi tempat bertanya, pulang tempat memberi kabar, yang mengabarkan unsur dengan asa).

Ketika teks nyanyian *pidato tagak* ini berlangsung, instrumen canang memberikan bunyi-bunyian yang lirih guna untuk membangun suasana pada saat *pidato tagak* dinyanyikan. Setelah *pidato tagak* diatas selesai dinyanyikan, instrumen

katuak - *katuak* memberi respon untuk sebagai kode untuk penyanyi kedua yang akan menyanyikan *pidato tagak*, adapun teks *pidato tagak* dari pemain kedua yaitu sebagai berikut:

Mangko ma mintak maaf lah sayo kapado alim dan tuangku, urang nan tau dihalal dengan haram,tau disunat jo paradu, tau diasah dengan batal, kok duduak nyo gilo jo kitab tagaknyo gilo jo pituah manarang jalan ka akhiraik.

(Sebab karena meminta maaf saya kepada alim dan ulama, orang yang tahu halal dengan haram, tahu dengan sunat dengan wajib, tahu atas sah dengan batal, kalau duduk gila dengan kitab, kalau berdiri gila dengan pituah menerangkan jalan ke akhirat).

Pada nyanyian *pidato tagak* yang dinyanyikan oleh penyanyi kedua juga direspon dengan permainan instrumen canang, setelah itu disambung dengan nyanyian *pidato tagak* dari penyanyi ke tiga dengan teks:

Mangko mamintak maaf lah sayo, ka pada sanak jo sudaro, sarato karib jo kurabaik, sarato ipa jo pabisan, sarato cucu dengan bako, nan di tani tanah nan sabingkah nan di sungkuik awan nan sadidih, ketek indak tasabuik namo kok gadang indak tasabuik gala mohon jo maaf di pabanyak, nan manyurek di ateh pintu nan mangarang di tapak tangan, tabang nan bakeh basitumpu hingkok nan bakek basicapak.

(Sebab karena meminta maaf saya kepada sanak dan saudara, serta karib dan kerabat, serta cucu dengan nenek, yang di tahan tanah yang sekepal, yang di tutup awan yang secuil, kecil tidak tersebut nama kalau besar tidak tersebut gelar, mohon, maaf sebanyak-banyaknya, yang menulis di atas pintu, yang mengarang di telapak tangan, terbang tempat bertumpu, hinggap tempat berbicara).

Diakhir nyanyian *pidato taga* di atas, direspon oleh vokal atau nyanyian secara bersama dengan teks:

*Sampaikan mukasuik nan taraso,
mukasuik jo tagak basampaikan*

(Sampaikan maksud yang terasa
Maksud disampaikan dengan berdiri).

Setelah itu kembali kepada penyanyi pertama yang menyanyikan *pidato tagak* dengan teks sebagai berikut:

Takalo maso dahulu adopun alam minangkabau tabagi ateh tigo kalarasan partamo lareh nan panjang ka duo lareh koto piliang katigo lareh bodi caniago, pihak di lareh nan panjang pisang si kalek kalek utan pisang tambatu nan bagatah, bodi caniago inyo bukan koto piliang inyo antah, pihak kapado koto piliang nan bapusek di sungai tarab pimpinan datuak katumanguangan, nan mamakai basa ampek balai mamakai rajo nan batigo, pihak kapado lareh bodi caniago nan bapusek di dusun tuo limo kaum, pimpinan datuak parpatiah nan sabatang nan mamakai tanjuang nan tujuh nan mamakai lubuak nan tigo. Indak di rantang panjang bana elok di punta nak nyo singkek, pihak ka datuak nan baduo urang sa mandeh balain bapak, itu lah rajo alam di minangkabau, di wilayah rantau jo darek.

(Ketika dahulu kala Minangkabau terbagi atas tiga kalarasan, yang pertama laras yang penjang, yang kedua kalarasan *koto piliang* yang ketiga kalarasan *bodi caniago*, pada pihak laras yang panjang pisang sangat hitam di hutan, bisang batu yang bergetah, laras *koto piliang* dia bukan, laras *bodi caniago* entahlah, dari pihak *koto piliang* berpusat di Sungai Tarab pimpinan datuk *Katumanguangan* yang memakai basa empat *balai* (pasar) yang memakai dsn raja yang tiga, dari pihak *bodi caniago* berpusat di Limo Kaum pimpinan datuk *Parpatiah nan sabatang* yang memakai tanjuang yang tujuh dan memakai lubuk yang tiga, tidak dibentang panjang sekali, lebih baik digulung biar singkat, dari datuk yang berdua, mereka se ibu berlain ayah itulah raja alam Minang kabau di wilayah rantau dan darat).

Sewaktu pemain pertama menyanyikan *pidato tagak*, instrumen kecapi, *katuak-katuak*, dan canang melakukan tanya jawab antar instrumen. Akhir dari nyanyian *pidato tagak* tersebut, disambung dengan vokal atau nyanyian secara bersama bersama dengan tempo yang agak cepat, teks dari vokal tersebut yaitu:

Basijerong manggali lambah,

*Basirawa biludu gandum,
Mangkonyo sayo tagak manyambah,
Bari maaf baribu ampun.*

(Berputar menggali lembah,
Bercelana beludu gandum,
Sebab karena saya berbicara,
Berilah maaf beribu ampun).

Setelah itu disambung dengan permainan improvisasi saluang secara bebas (*free saluang*). Selanjutnya saluang memainkan dua frase melodi hasil dari transformasi irama yang terdapat pada *pidato tagak* seperti notasi di bawah ini:



(Notasi 1)



(Notasi 2)

Tiga buah saluang memainkan melodi secara bersama dengan tempo lambat, melodi saluang tersebut digabungkan dengan instrumen ritmis yaitu gong, *katuak-katuak*, dan gandang sebagai pembawa pola ritme dan untuk memperkuat aksentuasi dengan pola sebagai berikut:



(notasi 3)

Permainan melodi saluang yang diiringi pola ritme di atas dimainkan

sebanyak 4 kali pengulangan, 2 kali pada melodi frase 1, dan 2 kali pada melodi frase ke 2. Setelah itu, melodi saluang pengkarya garap dengan menjadikannya lebih pendek dan dipenggal-penggal sesuai ritme dari melodi saluang tersebut.

Setelah itu dilanjutkan dengan pola transisi yang dimainkan oleh instrumen *katuak-katuak* dengan 2 bentuk pola ritme yang berbeda seperti notasi sebagai berikut:



(notasi 4)

Selanjutnya, masuk instrumen gong dengan membangun tempo yang lambat dari tempo sebelumnya, dengan pola ritme yang berbeda, serta dimainkan secara terus-menerus pola ritme tersebut dapat dilihat dari notasi sebagai berikut:



(Notasi 5)

Lalu instrumen melodis kecapi dan saluang memainkan pola melodi pendek secara bergantian, sedangkan instrumen ritmis *katuak-katuak*, dan gandang memainkan pola ritme pendek secara bergantian dengan tempo yang berbeda dengan tempo yang telah dibangun sebelumnya oleh instrumen gong. Setelah itu, instrumen *katuak-katuak*, gandang, dan

canang memainkan pola ritme mengikuti tempo dari gong secara paralel, diawali oleh *katuak-katuak*, canang, gandang, dan disambut dengan melodi saluang yang memainkan melodi seperti pada notasi berikut:



(Notasi 6)

Melodi saluang di atas adalah hasil dari pengembangan melodi frase dua pada notasi 2, melodi ini dimainkan sebanyak 4 kali pengulangan dengan tempo lambat mengikuti tempo yang dibangun oleh gong dan instrumen *katuak-katuak*, gandang, dan canang, setelah melodi tersebut berakhir, gandang, dan gong melakukan tanya jawab dengan *katuak-katuak* lalu disambung dengan melodi canang, dan kecapi secara unisono. Setelah itu, masuk melodi yang dimainkan oleh saluang, kecapi, dan canang seperti pada notasi 6 dengan tempo cepat sebanyak 4 kali pengulangan.

Selanjutnya *katuak-katuak*, gandang dan gong memainkan pola transisi secara tanya jawab seperti pada notasi sebagai berikut.



(Notasi 7)

Lalu kembali lagi ke melodi bagian awal pada notasi 1 dan 2 sebanyak dua kali pengulangan, melodi tersebut dimainkan dengan tempo cepat, dan diujung melodi semua instrumen berhenti, langsung disambuat dengan permainan improvisasi kecapi secara bebas (free) sebagai penyambungan ke bagian dua.

Pada bagian kedua, vokal atau nyanyian *pidato tagak* menjadi komponen utama sebagai bahan garapan. Bagian kedua ini diawali dengan vokal atau nyanyian *pidato tagak* yang dinyanyikan secara bersama. Vokal atau yanyian tersebut menyanyikan dua frase melodi yang terdapat pada *pidato tagak*, setelah itu pada melodi vokal frase ke dua diberi aksentuasi dan tekanan-tekanan supaya lebih tegas. Selanjutnya vokal tersebut digarap dengan cara dipenggal-penggal sesuai dengan karakter dari irama atau melodi *pidato tagak*. Peggalan tersebut di nyanyikan oleh tiga orang penyanyi dengan teks sebagai berikut:

*Mangko mamintak maaf lah sayo,
Ka pada sanak jo sudaro,
Sarato karib jo kurabaik.*

(Sebab karena meminta maaf saya,
kepada sanak dan saudara,
serta karib dan kerabat).

Setelah vokal atau nyanyian *pidato tagak* tersebut dinyanyikan sebanyak tiga kali pengulangan, lalu di respon oleh tiga orang penyanyi lain dengan karakter vokal yang tegas dan berbeda dengan sebelumnya, teks vokal tersebut yaitu:

*Nan manyurek di ateh pintu,
nan mangarang di tapak tangan.*

(Yang menulis di atas pintu,
yang mengarang di telapak tangan).

Penggalan vokal selanjutnya lebih mengalun dari pada sebelumnya yang dinyanyikan oleh tiga orang penyanyi dengan dua kali pengulangan, teks dari vokal tersebut ialah:

*Mamintak maaf juolah sayo,
kapado datuak sagalo pangulu.*

(Meminta maaf juga lah saya,
kepada datuk segala *pangulu* atau pemuka adat).

Setelah teks tersebut di atas dinyanyikan secara bersama sebanyak 2 kali pengulangan dan di lanjutkan dengan gong yang memainkan pola ritme untuk membangun tempo dan memperkuat aksentuasi, untuk masuk ke penggarapan vokal berikutnya, pola dari gong tersebut dapat dilihat pada notasi berikut:



(Notasi 8)

pola gong di atas dimainkan secara terus menerus, setelah itu masuk vokal atau nyanyian yang dinyanyikan secara bersama dengan teks sebagai berikut:

Adapun alam minangkabau tabagi ateh tigo kalarasan nan partamo lareh nan panjang ka duo lareh koto piliang katigo lareh bodi caniago.
(Adapun alam minangkabau terbagi atas tiga kalarasan, yang pertama laras yang penjang, yang kedua kalarasan *koto piliang* yang ketiga kalarasan *bodi caniago*).

Vokal atau nyanyian bersama tersebut dilakukan sebanyak empat kali pengulangan dengan tempo yang semakin cepat, setelah itu disambut seorang penyanyi menyanyikan irama vokal *pidato tagak* untuk mengakhiri karya ini.

FOTO PERTUNJUKAN



Gambar : Pertunjukan Karya
(Dokumentasi: Arie Pratama, 4 Agustus 2018)



Gambar : Pertunjukan Karya
(Dokumentasi: Arie Pratama, 4 Agustus 2018)



Gambar : Pertunjukan Karya
(Dokumentasi: Arie Pratama, 4 Agustus 2018)

PENUTUP

Penggarapan sebuah komposisi musik karawitan sangat dibutuhkan pemikiran dan konsentrasi agar menemukan sebuah ide yang nantinya dikembangkan dalam bentuk konsep, pemilihan instrumen, serta pendukung karya. Komposisi musik karawitan “*Tagak Nan Bamukasui*” ini adalah sebuah komposisi yang terinspirasi dari irama atau melodi yang terdapat pada *pidato tagak* di Jorong Bukik Tamasu Nagari Balimbiang dengan pendekatan garap tradisi.

Dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian serta instrumen yang pengkarya gunakan berhubungan dengan

ide dan konsep yang pengkarya usung yaitu irama vokal yang terdapat pada *pidato tagak*, semuanya sesuai dengan konsep pendekatan garap yang pengkarya gunakan. Melalui karya seni ini, pengkarya berharap timbulnya rangsangan bagi mahasiswa Prodi Seni Karawitan yang lebih kreatif lagi dalam menggarap komposisi karawitan. Dengan berpedoman pada buku, jurnal dan laporan-laporan karya sebelumnya, hendaknya mahasiswa jurusan Seni Karawitan menyadari kekayaan musik tradisi nusantara yang kita miliki, baik dari segi instrumen maupun garapan musikalnya.

KEPUSTAKAAN

- A.A. Navis. 1984. “*Alam Berkembang Jadi Guru*”. Jakarta : Tempri
- Haryzam, JS, 2016. “*Bagaluk Kato*”. Laporan Karya Seni. ISI Padang Panjang.
- Ifriadi Siswanto, 2016. “*Maurak Singkolek*”. Laporan Karya Seni. ISI Padang Panjang.
- M Hario Efenur, 2014. “*Bedo Sa Suaro*”. Laporan Karya Seni. ISI Padang Panjang.
- Pande Made Sukerta, 2011. “*Metode penyusunan karya music (sebuah alternative)*”. Surakarta: ISI Press Solo
- Suka Harjana, 2003. “*Corat-coret music kontemporer dulu dan kini*”. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan

**DAFTAR NARASUMBER/
INFORMAN**

1. Nama : Barusman
Dt Gadang
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Pemangku
adat suku Caniago di
Kenagarian
Balimbiang
Alamat : Jorong
Bukik Tamasu Nagari Balimbiang
Tanggal wawancara : Sabtu, 3
Maret 2018 dan Jum'at, 11 Mei 2018
2. Nama : Masrial
Angku Imam
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : wirausahawan

Alamat : Jorong Bukik
Tamasu Nagari Balimbiang
Tanggal wawancara : Jum'at 11
Mei 2018

3. Nama : Nursan Dt
Bagindo Basa
Umur : 84 Tahun
Pekerjaan : Pemangku
adat suku bendang di
Kenagarian
Balimbiang
Alamat : Jorong
Bukik Tamasu Nagari Balimbiang
Tanggal wawancara : Jum'at, 11
Mei 2018